

## TINJAUAN HADIST DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH

AULIA DIANA DEVI 1, SEKA ANDREAN 2

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [auliadianadevi15@gmail.com](mailto:auliadianadevi15@gmail.com), [sekaandrian28@gmail.com](mailto:sekaandrian28@gmail.com)

### Abstrak

*Mayoritas umat islam memandang hadist sebagai akar ajaran islam kedua setelah Al-Qur'an. Fokus penelitian ini membahas tentang tinjauan hadist dalam perspektif sunni dan syi'ah. Analisis ini menghasilkan kesimpulan bahwa kedua kaum tersebut menyetujui bahwasanya hadist digunakan sebagai akar hukum kedua sesudah Al-Qur'an. Cuman pada masing-masing kaum tersebut mengalai perbedaan mengenai penerimaan hadist yang bisa digunakan sebagai hujjah. Kaum sunni mendefinisikan hadist adalah segala sesuatunya disandarkan oleh Rasullulah Saw baik dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan. Kemudian kaum syi'ah mendefinisikan hadist adalah sebagai sunah, karena bagi mereka hadist bukan hanya sekedar ucapan, perbuatan ataupun ketetapan Rasullulah Saw saja. Dalam pengklasifikasian hadistnya, berdasarkan kualitasnya sunni membagi hadist menjadi hadist shoheh, hadist hasan, dan hadist dha'if. Sedangkan syiah membagi hadist menjadi hadist shoheh, hadist hasan, hadist muwassaq, dan hadist dha'aif. Meskipun diantara keduanya memiliki perbedaan yang cukup kuat, namun pada dunia yang nyata mau bagaimanapun manusia akan tetap membutuhkan hadist didalam hidupnya. Kemudian dalam keadalaan shahabat. Sunni menganggap bahwa shahabat memiliki sifat yang adil dan syia'ah menganggap bahwa shahabat ialah manusia yang fasik, sebab bagi mereka sebuah pershabtan dengan Nabi Saw tidak menentukan manusia tersebut memiliki sifat dalam kebaikan dan kejujuran.*

### Keywords

*Hadist, Sunni, Syi'ah.*

### Abstact

*The majority of muslims view hadith as the root of islam's second teaching after the Qur'an. The focus of this research is on the hadith review in the perspective of sunni and shi'ah. This analysis concluded that the two peoples agreed that hadith was used as the root of the second law after the Qur'an. But in each of these people, there are differences about the acceptance of hadiths that can be used as arguments. The Sunnis define hadith is everything is encoded by Rasullulah SAW both in its words, deeds and statutes. Then the Shi'ite people define hadith as sunnah, because for them the hadith is not just a speech, an act or a statute of Rasullulah SAW alone. In the classification of hadith, based on its quality Sunni divides hadith into hadith saheeh, hadith hasan, and hadith dha'if. While shia divide hadith into hadith saheeh, hadith hasan, hadith muwassaq, and hadith dha'aif. Although the two have quite strong differences, but in the real world man*

*will still need a hadith in his life. Then in saheeh. Sunnis consider that companions have a just nature and Shi'a considers that companions are wicked human beings, for for them a friendship with the Prophet SAW does not determine that man has a nature in kindness and honesty.*

## Keywords

*Hadith, Sunni, Shia.*

## I. Pendahuluan

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, islam masih terus menjalankan perkembangan aspek-aspek keilmuannya. Hadist merupakan suatu ajaran yang di tinggalkan oleh Nabi Saw pun mulai menyebar bersamaan dengan hal itu.<sup>1</sup> Dalam islam, hadist menjadi bagian dari inti pokok setelah Al-Qur'an dalam ajaran islam, untuk dijadikan sebagai pedoman bagi umat islam dalam soal aqidah, ibadah dan muamalah.<sup>2</sup> Meskipun hadist menduduki tempat kedua setelah Al-Qur'an, hal tersebut tetap tidak membuat hadist mempunyai perbedaan pada nilainya dengan Al-Quran.<sup>3</sup> Sebab, keduanya merupakan satu kesatuan yang fundamental dalam bangunan islm yang menjadi penunjang bagi keduanya. Dikalangan umat islam, hadist sangatlah penting baik bagi golongan sunni maupun golongan syiah. Rasullulah Saw sangat menjamin bagi umatnya yang berpendirian dan menggenggam teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu hadist Nabi Saw yang shohih tidak akan pernah tersesat dalam kehidupannya.

Dengan demikian, meskipun hadist dalam islam dinyatakan bisa dianggap sebagai *hujjah* oleh para salafushaleh. Tetap saja masih terdapat golongan ataupun kalangan para ahli hadist yang menjadikan hadist sebagai bahan dan alat untuk mengeluarkan perbedaan pandangan.<sup>4</sup> Seperti yang dilihat seksama perbedaan tersebut pada dua kalangan yaitu sunni dan syi'ah. Sunni dan syiah ialah dua golongan yang dalam sejarahnya selalu memunculkan persoalan-persoalan.<sup>5</sup> Hingga saat ini bahkan di Indonesia golongan sunni dan syiah masih menjadi persoalan yang belum juga usai.<sup>6</sup> Mereka sama sekali tidak pernah sependapat dalam hal menyikapi suatu hadist, hanya saja mereka hanya saling melengkapi jika berkaitan dengan aspek yang lainnya selain hadist. Meskipun dari golongan sunni dan golongan syiah dalam hal definisi hadistnya berbeda, akan tetapi dalam kehidupan nyata manusia tetap memerlukan berbagai macam akar-akar pengetahuan *Naqli* dan *Aqli*.<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Ahmad Suhendra, 'Kriterian Hadis Hasan Menurut Al-Suyuti Dalam Al-Jami' Al-Saghir', *Mutawatir Jurnal Ilmuan Tafsir Hadis*, 4.2 (2014), p. hlm. 342.

<sup>2</sup> Muhammad Nasir, "Kriteria Keshahihan Hadis Perspektif Syiah," *Jurnal Farabi* 11, no. 2 (2014): hlm. 136.

<sup>3</sup> Abdurrahman, "Autentisitas Dan Otoritas Hadis Dalam Tradisi Sunni Dan Syi'ah," *Jurnal Tarjih* 7, no. Januari (2004): hlm. 15.

<sup>4</sup> Zainuddin, "Kajian Hadist dalam Pandangan Sunni dan Syiah," *Jurnal Qolamuna* 3, no. 2 (2018): hlm. 168.

<sup>5</sup> Hastuti dan Harry Fajar Maulana, "Konflik Ideologi Syiah Dan Sunni Dalam Media Online," *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* II, no. 1 (2019): hlm. 31.

<sup>6</sup> Zuly Qodir Ahmad Syafii Maarif, Amanah Nurish, Hikmawan Saefullah, Jalaluddin Rakhmat, Siti Fatimah, Siti Sarah Muwahidah, Syafinuddin Al-Mandari, "Syiah, Sektarianisme dan Geopolitik," *Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 10, no. 2 (2015): hlm. 31.

<sup>7</sup> Miftakhul Munir, "Kajian Hadits Dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan," *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2016): hlm. 86.

Terdapat beberapa tanggapan mengenai perbedaan aqidah dalam aliran-liran islam yang berdampak pada pada masing-masing golongan tersebut. Bahkan masing-masing golongan tersebut menjadikan akar perbedaan hadist tersebut menjadi alasan pokok bagi keduanya. Seperti yang terlihat pada golongan sunni hanya berpegang teguh kepada riwayat yang berasal dari sunni saja, begitu pula pada golongan syiah juga hanya mengakui hadist-hadist yang diriwayatkan dari golongan syiah saja. Yang membedakan diantara golongan sunni dan syiah tersebut salah satunya ialah pada konteks teologisnya yaitu jika dalam perspektif syiah, sesudah Rasulullah Saw meninggal, *hujjah* keagamaan tidak pernah berhenti justru masih tetap dilakukan sebagai adat turun menurun pada imam-imam secara estafet. Munculnya mengenai teologis yang berbeda-beda tersebut sangat berpengaruh kepada berbagai sumber ajaran islam yang mana sejatinya sama-sama dua kelompok tersebut mengakui bahwasanya Al-Qur'an dan AsSunnah merupakan inti pokok dalam ajaran agamaislam.<sup>8</sup>

Meskipun diantara sunni dan syiah memiliki pandangan yang berbeda dalam penentuan kualitas shahihnya hadist.<sup>9</sup> Akan tetapi, pada dasarnya sunni syiah sama-sama sudah menyetujui secara umum bahwasanya umat muslim diwajibkan untuk cinta dan memullyakan ahlulbaith Nabi Saw.<sup>10</sup> Demikian pula pada akar As-sunnahnya masih terdapat nuansa yang saling mendukung kepentingan dari masing-masing golongan tersebut. Hal ini terlihat pada kitab-kitab yang berkompilasi dengan hadist yang dipakai sesudah masa pembukuan hadist. Karena dari dua golongan ini mempunyai perbedaan dalam pemikiran, maka hal ini akan membuahkan hasil implikasi yang berbeda-beda juga. Perbedaan tersebut akan berdampak juga pada pengaruh penilaian dan kriteria hadist dari masing-masing golongan tersebut.<sup>11</sup> Oleh karena itu, yang menjadi hal paling penting disini adalah bagaimana supaya kita dapat memahami tinjauan sebuah hadist dalam perspektif sunni dan syiah.

## II. Pengertian Hadist Perspektif Sunni dan Syiah

Hadist dalam perspektif sunni adalah segala sesuatu yang berupa ucapan, tindakan, dan ketetapan yang datang dari Nabi Muhammad Saw.<sup>12</sup> Terdapat banyak perbedaan definisi mengenai hadist dikalangan para ulama sunni ini baik dari segi asal, istilah, hingga yang lainnya. Meskipun demikian, pada dasarnya para ulama sunni ini sepakat dan meyakini bahwasanya hadist ialah seluruhnya yang asalnya dari Rasulullah Saw.<sup>13</sup> Sedangkan dalam perspektif syiah, hadist ialah segala sesuatu yang disandarkan pada imam-imam mashum yakni Nabi Saw dan Imam 12 berupa ucapan, tindakan, dan ketetapannya yang menjadikan hadist

<sup>8</sup>Siti Fahimah, "Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2018): hlm. 52.

<sup>9</sup>Al-hafidh Nasution, "Kritik Konsep Hadis Shahih dalam Perspektif Syi'ah," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 9, no. 2 (2018): hlm. 248-249.

<sup>10</sup> Abdullah As, Sulaiman Amir, dan Rizqa Amelia, "Hadis-Hadis Seputar Ahlul Baith: Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah," *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017): hlm. 107.

<sup>11</sup>Khoirul Mudawinun Nisa, "Hadis Di Kalangan Sunni (Shahih Bukhori) Dan Syi'ah (Al-Kafi Al-Kulaini)," *An-Nuha* 3, no. 1 (2016): hlm. 42-43.

<sup>12</sup> Nasution, "Kritik Konsep Hadis Shahih dalam Perspektif Syi'ah," hlm. 249.

<sup>13</sup> As, Amir, dan Amelia, "Hadis-Hadis Seputar Ahlul Baith: Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah," hlm. 150.

sebagai akar ke-2 sesudah Al-Quran.<sup>14</sup> Arti dari syiah sendiri yaitu pengikut. Yakni pnegikut yang mendukung Ali Bin Abu Thalib dan Menolak Muawiyah.<sup>15</sup> Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa imam tempatnya setara dengan Rasullulah Saw. hal ini disebabkan oleh mereka terlalu meyakini bahwasanya imam juga menerima wahyu sama halnya dengan Rasullulah Saw yang menerima wahyu juga.

### III. Penulisan Hadist Perspektif Sunni dan Syiah

#### 1. Penulisan Hadist Perspektif Sunni

Kaum sunni memiliki semangat yang tinggi dalam mengumpulkan hadist dengan jumlah yang banyak tanpa menghiraukan dan menyeleksi terlebih dahulu apakah mereka semata-mata mendewakan hadist Nabi Saw, atau memang mereka termasuk dalam fatwa atau tabiin. Hal ini terjadi pada abad ke-2. Dengan demikian, karya para ulama pada abad ke-2 ini masih banyak yang bercampurr dengan hadist-hadist Nabi Saw juga hadist-hadist sahabat serta tabiin. Hal ini menyebabkan hadist-hadist para ulama-ulama tersebut belum dapat dipisahkan menjadi mana yang hadist *shahih*, *hasan*, *dhaif* atau hadist *marfu*, *mauquf*, dan *maqthu'*.

Selanjutnya pada abad ke-3, para pakar hadist mulai fokus dalam mengkodifikasikan hadist-hadist yang sebelumnya belum sempat diwujudkan. Dalam periode ini biasanya dikenal dengan periode penyeleksian hadist yang pada saat itu kekuasaan pemerintahan masih ditangan Bani Umayyah.<sup>16</sup> Pada saat periode ini, para pakar hadist benar-benar mulai bersungguh-sungguh dalam melakukan penyeleksian hadist-hadist melalui kaidah-kaidah yang sudah ditentukan, sampai pada akhirnya para ulama hadist tersebut mampu dan sukses dalam memisahkan hadist-hadist sesuai dengan kategorinya yaitu hadist-hadist yang *dhaif* dari hadist *shahih*, hadist *mauquf* dan hadist *maqtu'* dari hadits *marfu'*, walaupun tetap saja sering juga menemukan sabagian hadist dhaif yang masih tercantum didalam hadist shahih mereka.

Kemudian terjadilah pemisahan antara para ulama mukaddimin. Peristiwa ini terjadi sekitar abad ke-4 yaitu pada saat itu dalam penyusunan kitab-kitab mereka harus berupaya sendiri untuk bisa bertemu dengan penghafal hadist yaitu para sahabat, tabiin, atau tabi'tabiin. Lalu dalam penyusuna kitab mereka harus melakukan penelitian sendiri dengan para ulama mutaakhirin yang menukil dari beberapa kitab yang telah disusun oleh para ulama mukaddimin. Sampai sekarang upaya para ulama tersebut bertujuan untuk mengklirifikasikan hhadist dengan impunan hadist yang jenis kandungannya sama. Pada abad ini hingga masa sekrang, hadist-hadist tersebut mengalami modifikasi dan seidkit tambahan dari kitab-kitab yang dahulu. Sehingga, hal itu menyebabkan untuk pada abad selanjutnya yaitu ke-5 sebuah karya-karya para ulama hadist lebih meluas, lebih simpel, dan lebih sistematis.<sup>17</sup>

#### 2. Penulisan Hadist Perspektif Syiah

Penulisan hadist dalam sejarah mazhab syiah yang telah diusahakan oleh para ahlulbait dan sahabatnya, pada masa pelarangan selalu berjalan dengan lancar dan terus berlanjut.

<sup>14</sup> Lenni Lestari, "Epistimologi Hadis Perspektif Syi'ah," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019): hlm. 41.

<sup>15</sup> Shofiatun Nikmah, "Al – Mabhats," *Jurnal Penelitian Sosial Agama* 4, no. 2 (2019): hlm. 36.

<sup>16</sup> Zainuddin, p. hlm. 172.

<sup>17</sup> Zainuddin, hlm. 173.

Kemudian pada zaman kodifikasi dan jamawi' hadist syiah, lebih sering menukilkan dan mengcopi paste penulisan-penulisan yang sebelumnya memang sudah ada dibandingkan jika harus bersandar pada penukillan melalui ucapan.<sup>18</sup> Terdapat beberpaa priode dalam penulisan hadist perspektif Syiah yaitu sebagai berikut:

- a. Pada awal periode sejarah syiah, sudah mulai bermunculan tentang penulisan hadist-hadist yang seluruhnya saat ini hadist-hadist tersebut sudah tidak ada lagi. Hadist-hadist tersebut ialah kitab *Abu Dzar*, *kitab Salman*, dan kitab lain sebagainya. Namun saat ini untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan kitab-kitab tersebut yaitu dengan melacak sejarahnya. Lewat sejarah lah yang bisa menjawab segala informasi mengenai kitab-kitab diatas.
- b. Untuk periode yang kedua, sejarah perjalanan hadist syiah disebut juga dengan periode usul *arbaumiyyah*, artinya adalah sebuah hadist yang dikumpulkan dan diriwayatkan sejak zaman Imam Ali hingga saat ini yaitu keberadaanya ada pada tangan mulia Imam Zaman, Nahjul Balaghah, dan Sahifah sajadiyyah.
- c. Selanjutnya periode ketiga yaitu pada masa kodifikasi hadist. Ada empat kitab hadist pada masa ini diantaranya yaitu: *ManlayahduruhuAlfaqih karya muhammad bin ali bin babuyah* (381 H), *AllstibsharFi'ma'khtalafiminalAkhbar karya Syaikh Thusi. Al-kafi karya tsiqatul islam muhammad bin ya'kub qulaini* (329 H), *TahzibalAhkam karya Syaikh alThaifah Muhammad bin Hasan Thusi* (460 H).
- d. Periode ke empat, adalah periode penyempurnaan dan sistematika. Dalam hal ini ada beberapa golongan muhaddisin yang berupaya mengumpulkan hadistbeserta riwayat syiah yang tidak bisa ditemukan didalam kitab *Ar-Arbaah* yang kemudian disusun dalam bentuk kitab. Diantaranya yaitu *Bihar Al-Anwar*, *Wasail Al-Syiah*, dan *Jami'Al-Hadist wa Al-Syiah*.<sup>19</sup>

Menurut pendapat dari penulis sementara dengan apa yang dilakukan oleh kaum sunni dan kaum syiah mengenai dengan penulisan hadist, sesungguhnya tidak perlu ada yang dipersoalkan.<sup>20</sup> Bahkan, dari masing-masing jurnalis kalangan dapat dinyatakan sebagai kalangan yang sangat pemberani dalam pembuatan sebuah penulisan hadist. Hal ini, seharusnya diberikan apresiasi walaupun masih terdapat banyak dari beberapa kitab syiah yang belum sepenuhnya terungkap dari sejarah, mungkin dikarenakan pada zaman dahulu para ahli hadist dikalangan syiah tidak sempat diwariskan kepada generasi penerus selanjutnya. Kemudian jika untuk kalangan sunni dalam penulisan hadist, sudah memiliki kelebihan tersendiri yaitu teliti dalam mengelompokkan bagian judul-judul dalam sebuah penulisan hadist. hal ini dibuktikan melalui kitab-kitab hadist mereka yang mana didalam kitab hadist tersebut terdapat banyak sekali tehnik dalam penulisannya. Sehingga dapat membuat kita untuk lebih mudah dalam

---

<sup>18</sup> Zainuddin, hlm. 171.

<sup>19</sup>Zainuddin, hlm. 171.

<sup>20</sup>Ahmad Suhendra, "Azan Dalam Tradisi Sunni Dan Syiah: Telaah Awal Atas Hadis-Hadis Sunni-Syiah," *Tajdid* XV, no. 2 (2016): hlm. 162.

memahaminya. Akan tetapi, jika kita melihat di Indonesia sangat sulit sekali untuk menemukan para pakar hadist yang bisa membuat konsep baru dalam penulisan hadist.<sup>21</sup>

#### IV. Klasifikasi Beserta Persyaratan Hadist Perspektif Sunni dan Syiah

Berdasarkan kualitasnya, hadist dibagi oleh para pakar hadist menjadi kedalam tiga kategori, diantaranya yaitu hadist shahih, hasan dan dhoif. Para pakar hadist telah menyebabkan klasifikasi hadist ini lebih mengerucut kepada bagian-bagian hadist ahad, diantaranya yaitu hadist mashur, hadist aziz, dan hadist gharib.<sup>22</sup> Dalam menentukan kualitas shahihnya hadist, sunni dan syiah memiliki pandangan yang berbeda yang dapat memunculkan efek substansial dalam penyimpulan keshahihan suatu hadist.<sup>23</sup>

##### 1. Klasifikasi Hadist perspektif sunni

###### a. Hadist Shoheh

Pengertian dari hadist shahih berdasarkan perspektif sunni ialah hadist yang dari awal hingga akhir sanadnya bersambung, yang disampaikan oleh rawi yang memiliki sifat adil dan memiliki hafalan yang kuat bahkan sempurna serta tidak adanya keganjilan dan kecacatan dalam suatu hadist.<sup>24</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya persyaratan untuk memenuhi kategori hadist shahih adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Bersambung sanadnya. Yaitu bersambungannya sanad hadist yang dimulai dari awal hadist hingga akhir hadist, yang mana dalam periwayatannya sampai pada rawi yang paling pertama yang pernah berhubungan langsung dengan Nabi Saw.
- 2) Siperawi memiliki sifat yang adil. Artinya ialah perawi yang dapat memenuhi persyaratan diantaranya rawi tersebut adalah seorang muslim, sudah bisa membedakan antara hak dan batil, sehat dalam berakal serta menjalankan anjuran Allah swt dan sangat menghindari apa yang dilarangnya.
- 3) Siperawi diwajibkan berdhabit. Maksudnya ialah seseorang yang meriwayatkan hadist harus memiliki hafalan yang kuat bahkan sempurna.
- 4) Tidak diperbolehkan mengalami syadz (kerancuan) dan harus bebas dari sebuah illat (kecacatan). Yaitu hadist yang diriwayatkan harus terhindar dari keganjilan dan kecacatan dalam suatu hadist yang dapat merusaknya.

Selanjutnya, hadist shahih ini juga di bedakan menjadi dua macam yaitu hadist shahih lizadtihih (hadist yang dapat memenuhi persyaratan diatas tersebut) dan hadist shahih lighairih (hadist yang tak dapat memenuhi dari salah satu persyaratan diatas tersebut).<sup>26</sup>

<sup>21</sup>Zainuddin, "Kajian Hadist dalam Pandangan Sunni dan Syiah," hlm. 173-174.

<sup>22</sup>Muh. Azkar, "'Hadits' Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah: Sebuah Perbandingan," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* VIII, no. 1 (2016): hlm. 44.

<sup>23</sup>Nasution, "Kritik Konsep Hadis Shahih dalam Perspektif Syi ' ah," hlm. 248-249.

<sup>24</sup>Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, ed. H.Z Fuad Hasbi Ash-Shiddiqy, 3rd ed (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 162.

<sup>25</sup>Imron Maulana, *Hadis Shahih Dan Syarat-Syaratnya*, no. October, 2018, hlm. 2-8.

<sup>26</sup>Imron Maulana, hlm. 8-10.

### b. Hadist Hasan

Pengertian dari hadist hasan ini ialah hadist yang memiliki sanad yang bersambung yang disampaikan oleh seorang rawi yang memiliki sifat adil namun tidak terlalu memiliki potensi menghafal yang tinggi dan sempurna, serta tetap didalam hadist ini terhindar dan terbebas dari sebuah kesyadzatan dan keillattan suatu hadist.<sup>27</sup> Berdasarkan pendapat lain mengenai pengertian hadist hasan, Ahmad Suhendra menulis yang bahwasannya adalah ditinjau dari segi definitifnya hasan memiliki pengertian bagus, sehingga hadist hasan merupakan hadist yang baik dan bagus.<sup>28</sup> Dalam hal ini, hadist hasan terbagi kedalam dua bagian, diantaranya adalah hadist hasan lizathih (hadist didalam sanadnya sudah memenuhi kriteria hadist hasan sendiri tanpa memerlukan bantuan dari rawi yang lain) dan hadist hasan ligharih (hadist yang didalam sanadnya terdapat salah satu rawi yang tidak dapat diakui potensinya dalam meriwayatkan hadist namun tetap bukan berarti rawi tersebut memiliki banyak kekurangan dalam menyampaikan hadist).<sup>29</sup>

### c. Hadist Dhaif

Pengertian dari hadist dhaif ini ialah hadist yang didalamnya tidak sama sekali dapat memenuhi persyaratan hadist shahih dan hadist hasan. Seperti perawi-perawinya tidak memiliki sifat yang adil dan sering berdusta serta sangat kurang dalam menghafalnya bahkan didalam hadistnya terkenal mengalami kecacatan dan keganjalan suatu hadist. Oleh karena itu hadist ini sangat tidak dianjurkan untuk dijadikan hujjah.<sup>30</sup>

## 2. Klasifikasi Hadist Perspektif Syiah

Menurut para ulama terdahulu, jika dilihat dari yang termasyhur maka hadist dibagi menjadi dua yaitu pada era ulama dahulu dan pada era Sayyid Ahmad Bin Tawwus dan Ibnu Dawud AlHullie. Sedangkan hadist menurut jumhur jafariyah dibagi menjadi hadist mutawwatir dan hadist ahad'. Kemudian jumhur jafariyah juga membagi hadist ahad itu sendiri menjadi empat katagori yang bertumpu oleh sanad hadist dan matn hadist. Yang mana pada empat kategori ini merupakan bagian paling penting dan pokok yang masih berlaku hingga saat ini yang dijadikan dalam sebuah acuan pada tiap-tiap bagian yang lain.<sup>31</sup> Diantaranya yaitu:<sup>32</sup>

### a. Hadist Shahih

Dalam perspektif syiah hadist shahih ialah hadist yang bersambung sanadnya pada imam maksum atau imam zaman yang bersikap adil dalam jumlah yang berbilang dari segala tingkatan. Dalam artian lain menurut mereka hadist ini mempunyai standart periwayatan yang bagus oleh imam yang mashum dikalangan mereka.<sup>33</sup> Syarat-syarat dalam hadist shahih ini bagi versi mereka diantaranya ialah bersambung sanadnya pada imam mashum tanpa terputus, yang

<sup>27</sup>Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis, ed. H.Z Fuad Hasbi Ash-Shiddiqy, 3rd ed*, hlm. 162-163.

<sup>28</sup>Suhendra, "Kriterian Hadis Hasan Menurut Al-Suyuti Dalam Al-Jami' Al-Saghir," hlm. 349.

<sup>29</sup>Syamsuez Salihima, "Historiografi Hadis Hasan Dan Dhaif Syamsuez Salihima," *Jurnal Adabiyah* 10, no. 2 (2010): hlm. 216.

<sup>30</sup>Muh. Azkar, "'Hadits' Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah: Sebuah Perbandingan," hlm. 48.

<sup>31</sup>Miftakhul Munir, "Kajian Hadits Dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan," hlm. 102.

<sup>32</sup>Moh Akib Muslim, "Konsep Hadis Sahih Dalam Prespektif Syi'ah Imamiyyah Isna' Asyariyyah," *Akib Muslim* 2, no. 1 (2012): hlm. 77.

<sup>33</sup>Muh. Azkar, "'Hadits' Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah: Sebuah Perbandingan," hlm. 55.

meriwayatkan hadist ini berasal dari golongan imamah dalam segala tingkatan, dan yang meriwayatkan harus memiliki sikap yang adil dan dhabit yang tinggi.<sup>34</sup>

#### b. Hadist Hasan

Berdasarkan perspektif Syiah, hadist hasan ialah hadist yang bersambung sanadnya pada imam mashum yang adil dalam periwayatannya dan adil dalam segala aspek tingkatnya pada sanadnya.<sup>35</sup> Adapun syarat-syarat pada hadist ini ialah sanadnya bertemu dengan imam mashum tanpa terputus, segala periwayatannya berasal dari golongan imamah, segala periwayatannya sangat baik dan layak dan wajib mendapat pujian yang bisa diterima dan diakui tanpa menuju pada ancaman.<sup>36</sup>

#### c. Hadist Muwassak

Adalah hadist yang bersambung sanadnya pada para imam-imam mashum dengan seseorang yang siqah dari kalangan syiah imamah, akan tetapi telah rusak akidahnya yang ada pada dirinya. Adapun syarat-syarat yang termasuk dalam artian hadist ini ialah sanadnya bersambung pada imam-imam yang mashum, yang mana periwayatannya tidak berasal dari golongan imamah, dan periwayatan yang shahih tidak perlu berasal dari golongan imamah.<sup>37</sup>

#### d. Hadist Dhaif

Dalam perspektif syi'ah, hadist dha'if ialah hadist yang belum dapat memenuhi diantara satu dari ketiga kategori diatas. Seperti dalam sanadnya memiliki kecatatan atau memalsukan hadist dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Berdasarkan hal diatas tentang klasifikasi hadist dari ajaran Sunni dan Syi'ah, oleh karena itu fokus yang sebenarnya berada pada penglihatan dan kepastian tentang kriteria *sahabat* yang masing-masing anggota saling mempunyai perbedaan. Bagi pengikut sunni yang muslim, sahabat Rasulullah mempunyai kedudukan penting yang menentukan dalam islam. Mereka menjadi jalan yang tidak bisa diabaikan diantara Rasul dan penerus selanjutnya. Artinya, mereka itulah yang merupakan cabang satu-satunya dari diri mereka sendiri yang dapat mengetahui AlQur'an dan AsSunnah Nabi Muhammad Saw.<sup>39</sup>

## V. A'dalah Shahabat

### 1. Dalam Pandangan Sunni

Definisi sahabat Rasulullah Saw dalam pandangan sunni ialah orang yang selalu berjumpa dengan Nabi Saw selama beliau masih hidup dan orang tersebut telah beriman dan masuk islam. menurut pandangan sunni ini menganggap bahwa seluruh sahabat Nabi Saw ini adalah adil. Oleh karena itu, dalam proses jar wa'ta'dil dalam hadist, ahli sunni ini hanya melakukannya sampai pada tabi'in saja. Sebab mereka sudah menyakini bahwa shahabat memiliki sikap adil atas kesaksian Allah Swt sehingga tak harus lagi melakukan analisis jar watadil pada bagian sahabat. Maka dapat disimpulkan bahwa shahabat dalam pandangan sunni ialah sosok yang

<sup>34</sup>Zainuddin, "Kajian Hadist dalam Pandangan Sunni dan Syiah," hlm. 174.

<sup>35</sup>Lenni Lestari, "Epistimologi Hadis Perspektif Syi'ah," hlm. 43.

<sup>36</sup>Miftakhul Munir, "Kajian Hadits Dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan," hlm. 103.

<sup>37</sup>Muh. Azkar, "Hadits' Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah: Sebuah Perbandingan," hlm. 58.

<sup>38</sup>Lenni Lestari, "Epistimologi Hadis Perspektif Syi'ah," hlm. 44.

<sup>39</sup>Miftakhul Munir, "Kajian Hadits Dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan," hlm. 104.

bersifat adil, yakni sosok yang sudah membaktikan dirinya pada semua kehidupan agar saling bekerja sama dalam menegakkan islam bersama dengan Nabi Saw.<sup>40</sup>

## 2. Sahabat Dalam Pandangan Syiah

Definisi sahabat dalam pandangan syiah ini senada dengan kaum sunni yaitu seseorang yang bertemu dengan Rasulullah Saw selama beliau masih hidup dan orang tersebut sudah masuk islam dan beriman. Pada kesempatannya, Rasulullah Saw pernah menyampaikan untuk tidak mengganggu kedudukan dan kehormatan sahabat Nabi Saw, sebab mengingat kedudukan yang mulia yang dimiliki oleh sahabat di sisi Allah Swt. Bahkan berdasarkan riwayat yang shohih, imamimam syi'ah juga tidak membolehkan mengusik shahabat Rasulullah Saw. Namun, bedanya dengan sunni, syiah menyatakan bahwasanya tidaklah seluruh shahabat memiliki sifat yang adil, bagi mereka terdapat pula sahabat yang masih memiliki sifat munafiq.<sup>41</sup>

## VI. Penggunaan Hadist Sebagai Hujjah Perspektif Sunni dan Syi'ah

Hadist menurut perspektif kalangan sunni menjadi akar hukum ke 2 selepas Al-Quran. Hingga AlQur'an sampai dianggap tak bisa mandiri jika tidak ada hadist. Menurut Alazau, Al-Quran lebih memerlukan hadist dibandingkan hadist yang memerlukan Al-Quran. Hal ini disebabkan fungsi hadist ialah sebagai penjelas dari terjemahan ayatayat Al-Quran. Pernyataan ini cukup seimbang karena dalam hadist dipandang tidak hanya sebagai penjelas arti ayat-ayat Al-Quran melainkan juga sebagai subjek yang di kemukakan oleh hadist yang tidak pernah sama sekali menyimpang darinya dan tidak dapat digantikan dengan yang lain.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, apapun yang sudah ditentukan oleh Al-Quran dan as-sunnah Rasulullah Saw wajib di terima dan di aplikasikan, dan sebaliknya apapun yang ditolak oleh Al-Quran dan as-sunnah Rasulullah Saw maka wajib ditolak juga.<sup>43</sup>

Kemudian, hadist jika dalam perspektif syiah atau secara khusus pengikut imamah, atas dasar dalil yang kuat bagi mereka, bahwasannya segala ucapan imam mashum dari ahlul baith sudah sama dengan perkataan Rasulullah Saw sebagai *hujjah* bagi manusia yang harus di ikuti.<sup>44</sup> Dengan demikian, istilah hadist bagi mereka yaitu meliputi segala macam ucapan, perbuatan, dan ketetapan imam mashum. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa ucapan imam-imam dari ahlulbait bisa menjadikannya *hujjah* itu bukan dikarenakan dalam meriwayatkan perwaytannya dia *siqho*h dan dalam menyampaikan hadist Nabi Saw, melainkan dikarenakan ia ditunjuk langsung oleh Allah Swt lewat Rasulullah Saw buat mengabarkan dan menjelaskan tentang hukm-hukm aktual, sebagai mana hukum-hukum aktual tersebut memang berasal dari sisi Allah Swt sebagaimana keasliannya.<sup>45</sup>

<sup>40</sup> Muh. Azkar, “‘Hadits’ Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah: Sebuah Perbandingan,” hlm. 61-62.

<sup>41</sup> Miftakul Munir, “Kajian Hadits Dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan,” hlm. 105-106.

<sup>42</sup> Muh. Azkar, “‘Hadits’ Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah: Sebuah Perbandingan,” hlm. 64.

<sup>43</sup> Miftakul Munir, “Kajian Hadits Dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan,” hlm. 106-107.

<sup>44</sup> Subhan, ‘Nalar Kesetaraan Mahar Dalam Perspektif Syariah Islam’, *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2017), p. hlm. 100.

<sup>45</sup> Muh. Azkar, “‘Hadits’ Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah: Sebuah Perbandingan,” hlm. 65.

Berdasarkan hal diatas, secara tidak langsung mereka telah menjelaskan bahwa hukum bagi mereka adalah bukan berbentuk pemberitaan atau riwayat mengenai hadist, serta juga bukan masuk kedalam bagian *ijti'had* argumen dari berbagai akarr syari'at. Karena baginya segala perkataannya bukan berita mengenai hadist tetapi segala perkataannya tersebut itu merupakan hadist. sehingga dalam hal ini hadist-hadist mereka termasuk kedalam hadist-hadist yang diriwayatkan oleh Hasan, Husen, Ali dan imam 12 mereka. Dan mereka menolak hadist-hadist diriwayatkan oleh Abu Bakar, Umar, Usman juga sahabat dari Bani Umayyah.<sup>46</sup> Dibalik semua ini disebabkan karena imam-imam ahlulbait tidak serupa dengan para perawi yang periwayatannya berasal dari Nabi Saw sehingga dapat dianggap *hujjah* jika perawi tersebut *siqah* dalam periwayatannya. Dikarenakan ia merupakan bagian dari manusia pilihan yang diangkat oleh Allah Swt lewat perantaras Nabi Muhammad Saw, maka mereka hanya akan menetapkan hukum apabila realitanya memang benar-benar berasal dari Allah Swt yang di terima melalui jalan ilham, jalan wahyu, dan periwayatan imam mashum sebelumnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya pada kalangan syiah ini menjadikan imam yang mashum ini sudah seperti Rasullulah Saw yang diutus oleh Allah Swt, dan segala ucapan, perbuatan dan ketentuan mereka adalah sunnah. Mereka menyatakan bahwasanya mereka memiliki ilham seperti Rasullulah Saw. Oleh karena itu dalam menjelaskan AlQur'an, mereka menganggap imam disini sudah serupa dengan Nabi Saw yakni dengan membuat batasan antara yang mutlak dan yang khusus. Sehingga dalam hal ini mereka memandang bahwa para ahli hadist mereka tidak membolehkan untuk mengamalkan zahir AlQur'an dikarenakan mereka tidak mengacu pada akar syariat tetapi lebih mengacu pada imam mereka karena mereka menganggap bahwa imam mereka adalah akar syariat secara mandiri.<sup>47</sup>

## VII. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, secara definisi hadist dalam perspektif sunni dan syiah mengalami perbedaan yang sangat jauh. Selanjutnya, dalam pengklasifikasian hadist, perspektif sunni membagi hadist berdasarkan atas segi kualitasnya menjadi hadist shoheh, hadist hasan, dan hadist dha'if. Sedangkan dalam perspektif syiah membagi hadist menjadi hadist shoheh, hadist hasan, hadist muwassaq, dan hadist dha'if. Sunni dan syiah sudah menyetujui bahwasanya setelah Al-Quran, hadist menjadi inti kedua dalam islam. Hanya saja pada penerimaan hadist yang ingin dijadikan hujjah mengalami perbedaan. Hal ini dikarenakan perbedaan tentang keadalaan sahabat. Sunni menganggap seluruh sahabat bersifat adil, sehingga hadist yang diriwayatkan oleh sahabat tersebut boleh diterima dan boleh dijadikan hujjah. Dan syiah menganggap sahabat ialah manusia yang fasik', karena bagi mereka sebuah persahabatan dengan Nabi SAW tidak menentukan orang tersebut untuk memiliki sifat dalam kebaikan dan kejujuran. Oleh sebab itu, dalam penghujjahan hadist masih perlu dilakukan penelitian yang mendalam.

<sup>46</sup>Miftakhul Munir, "Kajian Hadits Dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan," hlm. 108.

<sup>47</sup>Miftakhul Munir, hlm. 108.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Autentisitas Dan Otoritas Hadis Dalam Tradisi Sunni Dan Syi'ah." *Jurnal Tarjih* 7, no. Januari (2004).
- Ahmad Syafii Maarif, Amanah Nurish, Hikmawan Saefullah, Jalaluddin Rakhmat, Siti Fatimah, Siti Sarah Muwahidah, Syafinuddin Al-Mandari, Zuly Qodir. "Syiah, Sektarianisme dan Geopolitik." *Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 10, no. 2 (2015): 51.
- As, Abdullah, Sulaiman Amir, dan Rizqa Amelia. "Hadis-Hadis Seputar Ahlul Baith: Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah." *At-Taahdis: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017).
- Fahimah, Siti. "Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2018).
- Hastuti, dan Harry Fajar Maulana. "Konflik Ideologi Syiah Dan Sunni Dalam Media Online." *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* II, no. 1 (2019).
- Imron Maulana. *Hadis Shahih Dan Syarat-Syaratnya*. No. October., 2018.
- Lenni Lestari. "Epistimologi Hadis Perspektif Syi'ah." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019).
- Miftakhul Munir. "Kajian Hadits Dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan." *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2016): 85–110.
- Muh. Azkar. "'Hadits' Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah: Sebuah Perbandingan." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* VIII, no. 1 (2016).
- Muhammad Nasir. "Kriteria Keshahihan Hadis Perspektif Syiah." *Jurnal Farabi* 11, no. 2 (2014).
- Muslim, Moh Akib. "Konsep Hadis Sahih Dalam Prespektif Syi' Ah Imamiyyah Isna' Asyariyyah." *Akib Muslim* 2, no. 1 (2012).
- Nasution, Al-hafidh. "Kritik Konsep Hadis Shahih dalam Perspektif Syi' ah." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 9, no. 2 (2018).
- Nisa, Khoirul Mudawinun. "Hadis Di Kalangan Sunni (Shahih Bukhori) Dan Syi'ah (Al-Kafi Al-Kulaini)." *An-Nuha* 3, no. 1 (2016).
- Shofiatun Nikmah. "Al – Mabhats." *Jurnal Penelitian Sosial Agama* 4, no. 2 (2019).
- Subhan. "Nalar Kesetaraan Mahar dalam Perspektif Syariah Islam." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2017).
- Suhendra, Ahmad. "Azan Dalam Tradisi Sunni Dan Syiah: Telaah Awal Atas Hadis-Hadis Sunni-Syiah." *Tajdid* XV, no. 2 (2016).
- . "Kriterian Hadis Hasan Menurut Al-Suyuti Dalam Al-Jami' Al-Saghir." *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 4, no. 2 (2014).
- Syamsuez Salihima. "Historiografi Hadis Hasan Dan Dhaif Syamsuez Salihima." *Jurnal Adabiyah* 10, no. 2 (2010).
- Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, ed. H.Z Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy, 3rd ed. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Zainuddin. "Kajian Hadist dalam Pandangan Sunni dan Syiah." *Jurnal Qolamuna* 3, no. 2 (2018).